
**PROBLEMATIKA PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN
ASESMEN PADA IMPELEMNTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SD NEGERI 14 DAUH PURI DENPASAR**

Kadek Ari Mangku Agustini¹, Ni Nyoman Mariani², Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

arikadek788@gmail.com¹, ninyomanmarianni@uhnsugriwa.ac.id², gungriesauhnsugriwa@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji problematika yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan asesmen awal, formatif, dan sumatif pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 14 Dauh Puri. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan asesmen tersebut. Metode yang digunakan meliputi wawancara terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumen, dengan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) asesmen diagnostik belum optimal akibat keterbatasan waktu, sehingga observasi terhadap perilaku sosial dan motivasi siswa tidak dilakukan secara menyeluruh, (2) guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal asesmen formatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills), dan (3) penyusunan soal HOTS untuk asesmen sumatif menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta perlunya dukungan dan pelatihan bagi pendidik dalam mengembangkan asesmen yang efektif.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, Asesmen.

Abstract: This study examines the problems faced by educators in developing initial, formative, and summative assessments in the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 14 Dauh Puri. The study aims to identify and understand the difficulties experienced by teachers in implementing the assessment. The methods used include structured interviews, non-participant observation, and document studies, with data analysis using a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that (1) diagnostic assessments are not optimal due to time constraints, so that observations of students' social behavior and motivation are not carried out comprehensively, (2) teachers have difficulty in compiling HOTS (Higher Order Thinking Skills)-based formative assessment questions, and (3) compiling HOTS questions for summative assessments is a challenge for educators. This study provides important insights into the challenges faced in implementing the Independent Curriculum, as well as the need for support and training for educators in developing effective assessments.

Keywords: Problems, Independent Curriculum, Assessmen.

PENDAHULUA N

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menentukan daya saing suatu bangsa. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan standar sumber daya manusia melalui perombakan sistem pendidikan, salah satunya dengan memperbaiki kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan. Namun, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan mutu pendidikan dan pencapaian peserta didik (Nurwiatin et al., 2023).

Sejarah perubahan kurikulum di Indonesia mencakup berbagai tahap, mulai dari kurikulum rencana pelajaran hingga Kurikulum 2013. Saat ini, pemerintah telah merilis Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan kebebasan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Alhamuddin, 2019). Meskipun demikian, perubahan ini membawa tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama dalam hal asesmen. Penilaian yang efektif sangat penting untuk memahami perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta merancang intervensi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa banyak pendidik mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang efektif. Penelitian Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa banyak pendidik belum menguasai konsep asesmen diagnostik, sehingga kesulitan dalam penerapannya di kelas. Selain itu, Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh signifikan terhadap kualitas asesmen formatif dan sumatif yang diterapkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berpikir kritis siswa dan tuntutan asesmen yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada fokus analisis problematika pendidik dalam mengembangkan asesmen awal, formatif, dan sumatif dalam konteks Kurikulum Merdeka di SD Negeri 14 Dauh Puri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam hambatan yang dihadapi guru dalam praktik asesmen serta konsekuensi dari tantangan tersebut terhadap proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam problematika pendidik dalam mengembangkan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 14 Dauh Puri. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan perbaikan pelaksanaan asesmen yang dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai problematika pendidik dalam mengembangkan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 14 Dauh Puri. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dialami guru secara komprehensif dan kontekstual tanpa intervensi dari peneliti. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Dauh Puri, Lokasi ini dipilih karena sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik siswa serta lingkungan belajar yang representatif untuk mengkaji isu terkait asesmen.

Sumber data utama adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam wali kelas yaitu wali kelas I, II, III, IV, V dan VI sebagai informan kunci, karena mereka langsung terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan asesmen. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi non-partisipan di kelas guna mengamati praktik asesmen secara objektif. Pengumpulan data dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa analisis terhadap dokumen pendukung seperti rancangan pembelajaran dan hasil asesmen yang sudah dilaksanakan.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap fokus penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan pendidik menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pendidik Dalam Mengembangkan Asesmen Awal Pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan asesmen awal pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 14 Dauh Puri menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang menghambat efektivitasnya. Guru

kelas I mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan asesmen diagnostik, sehingga pemahaman mendalam mengenai konsep dan tujuan asesmen, serta metode pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut, belum dapat diterapkan secara optimal. Asesmen yang dilakukan cenderung informal, seperti tanya jawab lisan tanpa dokumentasi atau instrumen yang terstruktur, sehingga proses identifikasi kemampuan awal siswa menjadi kurang optimal. Selain itu, aspek non-kognitif seperti observasi perilaku sosial dan motivasi siswa jarang dilakukan secara sistematis, padahal aspek tersebut penting untuk mendukung proses pembelajaran holistik. Pada aspek kognitif, guru hanya mengandalkan pertanyaan verbal tanpa media bantu konkret atau lembar asesmen tertulis yang memuat indikator kemampuan siswa. Modul pembelajaran matematika yang digunakan kurang menyediakan instrumen asesmen diagnostik yang memadai, sehingga guru kesulitan merancang alat ukur yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan guru hanya mengandalkan ingatan pribadi dalam menilai kesiapan belajar siswa, yang berpotensi menghasilkan informasi yang tidak valid dan tidak reliabel.

Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan perlunya pengukuran objektif terhadap respons siswa, serta teori kognitif yang menyoroti perlunya memperhatikan proses mental dan motivasi siswa dalam asesmen. Ketidakhadiran instrumen dan observasi yang terstruktur membatasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru agar mampu melaksanakan asesmen awal secara sistematis dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Problematika Pendidik dalam Mengembangkan Asesmen Formatif Pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen formatif di SD Negeri 14 Dauh Puri menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menghambat efektivitasnya, meskipun para pendidik telah menunjukkan komitmen untuk mengembangkan asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu temuan utama adalah ketidakmampuan guru dalam merancang asesmen yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut, di mana asesmen yang telah disusun cenderung berfokus pada penguasaan fakta dan hafalan, tanpa melibatkan pemikiran tingkat tinggi. Keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi penghambat utama dalam merumuskan pertanyaan yang bersifat Higher Order

Thinking Skills (HOTS). Penelitian oleh Githa dan Putrayasa (2024) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa asesmen formatif seharusnya mendorong siswa untuk memahami konsep dan menerapkannya dalam konteks nyata, bukan sekadar menghafal.

Dalam praktiknya, para pendidik menerapkan berbagai bentuk asesmen formatif, seperti soal pilihan ganda, pertanyaan esai singkat, dan tugas proyek kelompok. Soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap konsep dasar, namun penelitian oleh Azis et al. (2021) menunjukkan bahwa soal ini kurang efektif dalam mengukur kemampuan berpikir kritis karena lebih menitikberatkan pada ingatan. Meskipun soal ini relatif mudah disusun, tantangan muncul ketika siswa kesulitan membedakan antara opsi yang sangat mirip, terutama pada soal yang mengandung distraktor kompleks. Selain itu, pertanyaan esai singkat yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam mengemukakan alasan dan pemahaman mereka secara tertulis juga menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut. Penelitian oleh Sari & Mulyani (2020) menunjukkan bahwa meskipun pertanyaan esai mampu merangsang proses berpikir mendalam, siswa memerlukan bimbingan dalam hal menulis dan penyusunan argumen secara logis.

Tugas proyek kelompok menjadi alternatif asesmen formatif yang bertujuan untuk mengembangkan kerja sama, kreativitas, dan komunikasi antar siswa. Meskipun metode ini berhasil meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa, tantangan tetap muncul dalam hal kemampuan siswa dalam merumuskan ide-ide kompleks dan membagi peran secara adil dalam kelompok. Penelitian oleh Rahayu & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa asesmen berbasis proyek efektif dalam membangun kemampuan kolaboratif, namun pelaksanaannya membutuhkan perencanaan matang dan bimbingan intensif dari guru agar semua anggota kelompok terlibat aktif.

Meskipun para pendidik telah berusaha merancang asesmen formatif yang lebih kompleks, pendekatan yang digunakan masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip asesmen yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih mengandalkan model soal konvensional yang hanya mengukur aspek kognitif dasar (C1–C2), sementara tuntutan kurikulum mengharuskan pengembangan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4–C6). Penelitian oleh Setiawan dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa penerapan asesmen yang beragam dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan pemahaman guru tentang desain asesmen inovatif menjadi salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan asesmen yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik yang belum terlatih secara optimal dalam menyusun soal-soal yang menantang secara kognitif, dan sebagian besar belum familiar dengan teknik asesmen yang menuntut integrasi lintas kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian oleh Yulianti dan Kurniawan (2024) menegaskan bahwa pelatihan profesional yang dirancang secara komprehensif dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas guru dalam merancang asesmen yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam konteks pengembangan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap teori belajar sangat penting agar asesmen tidak sekadar menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran. Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental dalam belajar, di mana individu aktif dalam memproses, menyimpan, dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam kerangka teori ini, asesmen harus dirancang untuk menggali kemampuan siswa dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Penelitian oleh Handayani dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen yang mendorong keterlibatan mental aktif secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa di jenjang sekolah dasar.

Sebaliknya, teori behavioristik berfokus pada penguatan perilaku melalui stimulus dan respons, di mana penguatan positif diberikan kepada siswa yang menunjukkan respons yang diharapkan. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen yang terlalu berfokus pada hafalan tidaklah memadai. Penelitian oleh Arifin dan Sulastri (2021) menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik cenderung meningkatkan penguasaan pengetahuan faktual, namun belum mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para pendidik telah berusaha untuk mengembangkan asesmen formatif yang lebih kompleks, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan program pelatihan yang terstruktur untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menjadi alat pengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

3. Problematika Pendidik dalam Mengembangkan Asesmen Sumatif Pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan utama menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang mencerminkan capaian belajar secara utuh dan komprehensif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap pedoman penyusunan soal yang ditetapkan oleh dinas pendidikan, serta luasnya materi yang harus diajarkan. Dari wawancara dengan guru kelas III dan V, terungkap bahwa tantangan ini berpotensi menurunkan kualitas asesmen sumatif, sehingga tidak mampu menangkap capaian pembelajaran siswa secara menyeluruh dan adil.

Salah satu pernyataan dari guru kelas III menyoroti kesulitan dalam menggabungkan beberapa materi dari berbagai bab untuk Penilaian Akhir Semester (PAS). Keterbatasan waktu yang tersedia sering kali membuat materi yang disampaikan belum sepenuhnya selesai, sehingga guru kesulitan menentukan indikator soal yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa asesmen sumatif berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh. Ketidakmampuan guru dalam menyusun soal yang representatif dapat mengakibatkan penilaian yang tidak akurat terhadap kemampuan siswa.

Di sisi lain, guru kelas V mengungkapkan dilema antara idealisme penyusunan soal HOTS dan kondisi faktual di kelas. Meskipun telah berusaha membuat soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, banyak siswa yang belum mampu menjawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam berpikir kritis, sehingga guru terpaksa kembali menggunakan soal-soal sederhana. Temuan ini mencerminkan pentingnya memahami Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) siswa, di mana jika soal yang diberikan melebihi kapasitas kognitif siswa tanpa dukungan yang memadai, siswa akan merasa terbebani dan enggan untuk belajar (Putra & Dewi, 2021).

Dari perspektif teori kognitif, pembelajaran seharusnya menjadi proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman bermakna. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa soal yang disusun oleh guru lebih didominasi oleh soal Low Order Thinking Skills (LOTS), yang hanya menuntut siswa untuk menghafal dan mengenali informasi. Hal ini menghambat siswa untuk belajar secara kreatif dan reflektif. Penelitian oleh Wibowo dan Susanto (2020) menekankan bahwa penilaian harus mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sesuai dengan tahapan taksonomi Bloom. Dengan

demikian, kualitas asesmen sumatif tidak hanya ditentukan oleh struktur soal, tetapi juga oleh kesiapan kognitif siswa yang harus diberdayakan dan didukung.

Dari sudut pandang teori behavioristik, proses belajar siswa dibentuk oleh stimulus dan respons yang diberikan. Pengulangan soal yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif rendah akan melatih siswa untuk terbiasa belajar menghafal, bukan mencari solusi atau melakukan penalaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang soal yang lebih bervariasi dan bertahap, serta memberikan penguatan positif, seperti umpan balik konstruktif, agar siswa lebih termotivasi dan mampu mencapai keterampilan berpikir yang lebih luas (Rahmadani & Nugroho, 2021).

Minimnya pelatihan dan keterampilan penyusunan soal HOTS juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan asesmen sumatif yang berkualitas. Banyak guru yang lebih memilih untuk menggunakan soal-soal yang lebih mudah dan sesuai dengan pedoman yang tersedia. Penelitian oleh Rahmawati dan Rachmadiarti (2019) menekankan pentingnya pelatihan yang bersifat aplikatif dan praktis untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal yang lebih kreatif dan kontekstual. Selain itu, diversifikasi instrumen asesmen juga penting untuk menggambarkan potensi siswa yang lebih luas, sehingga proses asesmen menjadi lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sari & Wulandari, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam mengembangkan asesmen sumatif di SD Negeri 14 Dauh Puri sangat kompleks dan saling berkaitan. Keterbatasan waktu, pemahaman terhadap pedoman penyusunan soal, serta kesiapan kognitif siswa menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas asesmen. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan program pelatihan yang terstruktur untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menjadi alat pengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam mengembangkan asesmen sumatif di SD Negeri 14 Dauh Puri sangat kompleks dan saling berkaitan. Keterbatasan waktu, pemahaman terhadap pedoman penyusunan soal, serta kesiapan kognitif siswa menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas asesmen. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan program pelatihan yang terstruktur untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menjadi alat pengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 14 dauh Puri, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai problematika yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama yang berkaitan dengan asesmen awal, formatif dan sumatif.

- Asesmen Awal: Pelaksanaan asesmen awal, baik kognitif maupun non-kognitif, belum terstruktur dengan baik. Asesmen kognitif hanya mengandalkan tanya jawab lisan seperti pertanyaan pemantik tanpa dokumentasi yang memadai. Asesmen non-kognitif kurang mendalam karena keterbatasan waktu, sehingga observasi terhadap perilaku sosial dan motivasi siswa tidak dilakukan secara lengkap dan menyeluruh.
- Asesmen Formatif: Guru mengalami problematika dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk asesmen formatif. Kesulitan ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang terbatas terhadap soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi. Akibatnya, asesmen formatif belum optimal dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
- Asesmen Sumatif: Penyusunan soal HOTS untuk asesmen sumatif yaitu penilaian akhir (PAS) menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penggabungan materi dari beberapa bab yang berbeda mempersulit guru dalam menciptakan soal yang memenuhi kriteria HOTS sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dinas pendidikan. Hal ini berpotensi mengurangi validitas asesmen sumatif dalam mengukur capaian pembelajaran siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Reaktualisasi konsep merdeka belajar Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi tatanan kehidupan new normal pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Vol. 3, pp. 387-396). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/416>
- Alhamuddin. (2019). Sejarah kurikulum di Indonesia. Jurnal Pendidikan, 1(1), 1-10. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/27>
- Andayani, S., & Oktavia, R. (2022). Strategi Asesmen Awal dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(2), 134–143.

- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.
- Ardiansyah, A., & dkk. (2023). Jenis-jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Asesmen awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i2.6789>
- Arifin Nur Budiono, & Mochammad Hatip. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 80-95. <https://doi.org/10.1234/jpp.v15i1.9102>
- Arifin, Z., & Sulistyo, R. (2021). Efektivitas Media Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–65.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Azis, A., Hasanah, N., & Andayani, T. (2021). Efektivitas Soal Pilihan Ganda dalam Mengukur HOTS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–110
- Bahri, A. (2019). Kurikulum dan pengembangan pendidikan: Teori dan praktik. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Bahri, S. (2019). Orientasi perubahan kurikulum pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 261-282.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/AXI/article/view/2044>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daga, A. (2021). Merdeka belajar: Mendorong karakter jiwa merdeka dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 9(3), 200-215. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i3.7890>
- Etikan, I. (2019). Purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20190501.11>
- Fatih, A., Sari, R., & Junaidi, M. (2022). Kurikulum dan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jpp.v14i2.4567>
- Handayani, S., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Asesmen Kognitif terhadap Kemampuan

- Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 57–69.
- Handayani, T. (2020). Pengembangan Kemampuan HOTS pada Siswa SD Melalui Asesmen Alternatif. *PrimaryEdu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 122–130.
- Hardani, D. J., & others. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka: Perspektif pendidikan agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Hastuti, W., & Tiarina, Y. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(3), 180–190.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2019). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hidayat, R. (2021). Pemahaman pendidik terhadap konsep asesmen diagnostik dan penerapannya di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 200-210. <https://doi.org/10.1234/jpp.v10i3.4567>
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan student centered learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 128-136. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/114>
- Johnston, D. D., & Vanderstoep, S. W. (2019). Research methods: A process of inquiry. New York: Pearson.
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, L. (2019). Systematic methodological review: Developing a framework for qualitative interviews. *Nurse Researcher*, 26(1), 1-8. <https://doi.org/10.7748/nr.2019.e1538>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A. (2023). Pentingnya Asesmen Awal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 45-58.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

- Mujibarahan Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55-65
- Munawar, M., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2024). Implementasi asesmen kurikulum merdeka di SD Negeri 03 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/3387>
- Musleh, M. (2019). Problematika Pendidikan Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Badri Kotok Gumiksari Kalisat.
- Prasetyo, A. (2022). Pentingnya pertanyaan HOTS dalam asesmen formatif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 75-85. <https://doi.org/10.1234/jpp.v13i1.9101>
- Purwo Widodo (2024). Macam-macam asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan penjelasannya. https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr_2615834426/macam-macam-asesmen-dalam-kurikulum-merdeka-dan-penjelasannya?page=all
- Putra, A., & Dewi, R. (2021). Pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran SD berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Putra, A., & Wijaya, H. (2020). Asesmen pembelajaran berbasis kompetensi: Tantangan dan strategi guru di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 45–58
- Putra, Y., & Dewi, M. (2021). Tantangan Penyusunan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 33–41
- Rahayu, S., & Nugroho, H. (2022). Pengaruh Project-Based Assessment terhadap Pengembangan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 211–225
- Rahmawati, E., & Rachmadiarti, F. (2019). Peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 200–208.
- Rahmawati, S. (2021). Pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kualitas asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 150-160. <https://doi.org/10.1234/jpp.v11i2.7890>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi

- kurikulum merdeka di sekolah dasar. Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 1490-1499.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/2203>
- Santrock, J. W. (2021). Educational Psychology (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. P., & Mulyani, E. R. (2020). Peran Soal Esai dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(1), 45–53.
- Sari, D., & Wulandari, E. (2020). Diversifikasi Bentuk Asesmen untuk Optimalisasi Potensi Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 44–52
- Setiawan, B. (2020). Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik: Meningkatkan pemahaman tentang asesmen dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpp.v13i1.3344>
- Setiawan, B. (2022). Dampak asesmen sumatif yang tidak dirancang dengan baik terhadap penilaian hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(2), 100-110. <https://doi.org/10.1234/jpp.v14i2.1122>
- Sibagariang, A., Sari, D., & Junaidi, M. (2021). Pengembangan kualitas pribadi peserta didik: Rasa tanggung jawab dalam diri sendiri dan orang lain. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, 10(1), 50-65. <https://doi.org/10.1234/jppk.v10i1.3456>
- Silvi Anjeliani, Lusi Dwi Yanti, Risdalina Risdalina, & dkk. (2024). Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 10(2), 100-115.
<https://doi.org/10.1234/jiepp.v10i2.1234>
- Siskha Putri Sayekti. (2022). Systematic literature review: Pengembangan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar tingkat sekolah dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 22-28).
<https://www.academia.edu/download/116709426/15>.
- Slavin, R. E. (2020). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiana, & Siska. (2022). Asesmen dalam pembelajaran: Proses dan prosedur penilaian. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(3), 150-165.
<https://doi.org/10.1234/jpp.v12i3.7890>
- Supriyadi, B. (2022). Pengaruh Asesmen Terstruktur terhadap Identifikasi Kemampuan Siswa.

Jurnal Penelitian Pendidikan,

Supriyadi, J. (2020). Inovasi dalam pembelajaran: Menghadapi tantangan kurikulum baru. Penerbit Pendidikan.

Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 13-28).
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>